

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Menurut Harianto dan Sudomo, teori keagenan (teori agensi) yaitu teori yang membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana pihak manajemen disebut *agent* sedangkan pemegang saham disebut dengan *principal*. Pemegang saham (*principal*) menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan pihak manajemen (*agent*) berkewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan oleh pemegang saham kepadanya.<sup>1</sup>

Dalam perspektif profitabilitas, teori agensi digunakan untuk memahami bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan (*agent*) tentu akan mengetahui lebih banyak informasi tentang kinerja internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan (*principal*). Hal tersebutlah yang mengakibatkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan tersebutlah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa setiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi ataupun menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* khususnya yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang dapat merugikan pemilik.<sup>2</sup>

Untuk meminimalkan konflik diantara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak

---

<sup>1</sup> Listyorini Wahyu Widati dan Rosaliana Wigati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Luas Penguukuran, (Studi Kaus Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009”, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), September 2011, 139.

<sup>2</sup> Dilla Ayu Puspita, “Analisis Pengaruh Aktivitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016”, dalam Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 7.

kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan dan menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diiharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan. Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas profitabilitas perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja perusahaannya. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengambilan yang memuaskan kepada pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba perusahaan, karena semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan akan berpengaruh positif pada perusahaan, dan sebaliknya semakin rendah tingkat laba yang dihasilkan akan berpengaruh negatif pada perusahaan.

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan dalam periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan saat ini. Laporan keuangan juga akan menunjukkan langkah apa yang dilakukan perusahaan saat ini dan yang akan datang dengan melihat berbagai persoalan yang ada didalam laporan keuangan.

Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.<sup>3</sup> Maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan

---

<sup>3</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan:Edisi Kedua*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010), 66.

intern perusahaan. Adapun untuk laporan yang lebih luas lagi biasanya dilakukan 1 tahun sekali. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Menurut Siti Amaroh, laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Munawir, dalam bukunya “Analisa Laporan Keuangan” menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis dan menyeluruh sebagai suatu laporan kemajuan (*progress report*).<sup>5</sup> Selain itu, dikatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), serta pendapat pribadi (*personal judgement*).

Laporan keuangan pada perusahaan juga memiliki satu fungsi yang sangat penting dalam pasar modal, dimana laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan selalu melaporkan aktivitas perusahaan dalam satu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam nilai mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing.<sup>6</sup>

APB Statement No. 4. (AICPA) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu:<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, (Kudus: Buku Daros, 2008), 28.

<sup>5</sup> S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), 6.

<sup>6</sup> Denny Erica, “Analisa Rasio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk”, *Jurnal Ecoddomica*, Vol.2 NO.1 April 2018, 13.

<sup>7</sup> Sofyan Syafri Haharap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

- a. Umum  
Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
- b. Khusus  
Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.”

Terdapat tiga bentuk laporan keuangan yang pokok, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan jumlah kekayaannya, kewajiban dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan hasil yang diperoleh selama periode tertentu yang diukur dari penghasilan dan beban. Adapun laporan arus kas menunjukkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.<sup>8</sup>

Dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah kreditor, pemegang saham, pemerintah, manajemen, dan karyawan.<sup>9</sup>

### 3. Analisis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan

Leopold A. Bernstein memberikan definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut: “ *Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and result of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and prediction about future conditions and performance.* ”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan: Aktualisasi Sar'iyah Modern*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2011), 68.

<sup>9</sup> Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003), 167-169.

<sup>10</sup> Safriadi pohan, “*Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus*

Dari definisi diatas jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Sofyan Syafri Haharap, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik yang kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.<sup>11</sup>

Hasil dari analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan dari suatu perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, maka manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Sedangkan kekuatan akan dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, maka akan tergambar kinerja dari suatu perusahaan.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:<sup>12</sup>

- a. Digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik berupa aset, utang, modal, ataupun laba yang diperoleh dalam beberapa periode.
- b. Digunakan untuk melihat kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Digunakan untuk mengetahui tindakan-tindakan perbaikan apa saja untuk dilakukan selanjutnya

---

pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk periode 2011-2015)", Jurnal Mantik Penusa, Volume 1 No 1 Juli 2017:9.

<sup>11</sup> Sofyan Syafri Haharap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, 190.

<sup>12</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*, 92.

yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan sekarang ini.

- d. Digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan kedepannya, apakah diperlukan evaluasi atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- e. Digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya mengenai hasil yang telah mereka dicapai.

#### 4. Analisis Rasio Keuangan

Pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan tercemin dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang didasarkan dari laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah teknik yang menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi keuangan perusahaan. Bila dianalisis dengan tepat, rasio keuangan merupakan barometer kesehatan keuangan perusahaan dan dapat menunjukkan potensi masalah sebelum berkembang menjadi krisis yang serius.<sup>13</sup>

Analisis rasio keuangan menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba/rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditor serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana.<sup>14</sup>

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Analisa rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

---

<sup>13</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, 85-86.

<sup>14</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: CV PUSTAKA SETIA, 2017), 137.

<sup>15</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 47.

- b. Analisa rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisa rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisa keuangan rasio juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisa rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan alat analisis, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Rasio adalah angka-angka atau ringkasan statistik yang lebih mudah dibaca dan dipahami.
- b. Rasio digunakan sebagai alternatif yang cukup sederhana dari informasi yang disediakan dalam laporan keuangan yang pada intinya terlalu detail serta rumit.
- c. Rasio bisa digunakan untuk memahami posisi perusahaan dalam industri.
- d. Rasio berguna untuk mengambil keputusan.
- e. Rasio dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis lainnya ataupun untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- f. Rasio dapat memudahkan untuk mengetahui tren perusahaan serta digunakan untuk memprediksi perusahaan diwaktu yang akan datang.

Selain mempunyai sisi keunggulan, analisis rasio juga memiliki kelemahan atau keterbatasan. Ada beberapa

---

<sup>16</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Editio*, (Jakarta:PT Grasindo, 2016), 140.

kelemahan atau keterbatasan dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan yaitu:<sup>17</sup>

- a. Pemakaian rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif di sini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kinerja mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisa rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlop dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. Seperti jika perusahaan menggunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada rasio-rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.
- d. Perhitungan rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia,

---

<sup>17</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, 48-49.

dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

## 5. Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.<sup>18</sup>

Menurut Fred Weston dalam bukunya Kasmir (*Analisis Laporan Keuangan*), “Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.”<sup>19</sup>

Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan perusahaan yang berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar utang jangka panjang disebut ilikuid.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:<sup>20</sup>

- a. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

---

<sup>18</sup> Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA, 2005), 37.

<sup>19</sup> Kasmir, *Analisis laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 110.

<sup>20</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 132-133.

- b. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Dijadikan sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Digunakan untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Digunakan untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Dijadikan sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau

syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.<sup>21</sup>

Likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang juga menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor. Cara berhutang diatur dalam surat An-Nisa' ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh Allah sebaik baik memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."*<sup>22</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hutang itu wajib dibayarkan. Sehingga pembayaran kewajiban dilakukan perusahaan setelah hutang atau obligasi perusahaan terbayarkan.

Adapun rasio likuiditas terdiri dari:

**a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva, yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.<sup>23</sup>

*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, dan sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur, yang pada

<sup>21</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 132-133

<sup>22</sup> Al Qur'an, An-Nisa' ayat 58, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 87.

<sup>23</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 144.

akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

**b. Rasio Cepat (Quick Ratio)**

*Quick ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memeperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dituangkan dibandingkan dengan aset lain. Dengan kata lain *quick ratio* diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan persediaan termasuk biaya yang dibayar dimuka dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.<sup>24</sup>

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{(\text{Kas} + \text{bank} + \text{Efek} + \text{Pitang}) - \text{Persediaan}}{\text{Current Liabilities}}$$

**c. Rasio Kas (Cash Ratio)**

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera

---

<sup>24</sup> Dedi Purwana dan Nurdin Hidayat, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 156.

jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.<sup>25</sup>

Atau dengan kata lain, rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau dana yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM).<sup>26</sup>

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O.Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.<sup>27</sup>

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

<sup>25</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*, 156.

<sup>26</sup> Kasmir, *Pengantar manajemen Keuangan: Edisi Kedua*, 111.

<sup>27</sup> Kasmir, *Analisis laporan Keuangan*, 140-141.

- 1) Jika rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- 2) Dan sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### e. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.<sup>28</sup>

Rumusan untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

## 6. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas disebut juga rasio leverage. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasinya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*).<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 142.

<sup>29</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan :Edisi Kedua*, 112.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi apabila dana hasil pinjaman dipergunakan secara efisien dan efektif. Dan sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.<sup>30</sup>

Kreditor pada umumnya lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan rendah. Karena semakin rendah rasio utang, maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayar utang.

Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:<sup>31</sup>

- a. Digunakan untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Digunakan untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Digunakan untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
- e. Digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.

---

<sup>30</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition*, 163.

<sup>31</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2015), 192-193.

- g. Digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- i. Digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal kerja bagi pemilik atau pemegang saham.
- j. Digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- k. Digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- l. Digunakan untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- m. Digunakan untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Dalam pandangan islam ketika kita berhutang apabila sudah jatuh tempo pembayaran hendaknya kita membayar utang tersebut atau kita mendapat dosa. Kita juga dianjurkan agar menyegerakan melunasi hutang.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits HR Buhhari sebagai berikut:

عن أبي هريرة - رضى الله عنه - أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : *مطل الغنى ظلم، فإذا أتبع أحدكم على مليّ فليتبّع*

*Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "Memperlambat pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang kaya merupakan perbuatan dzalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar hutang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)". (HR Bukhari dalam*

*shohihnya IV/585 no.2287, dan Muslim dalam shohihnya V/471 n0.3978, dari hadits Abu Hurairah).*<sup>32</sup>

Berdasarkan hadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila suatu perusahaan mendapati utang atau mempunyai hutang hendaklah segera melunasinya pada saat sudah jatuh tempo. Dan tidak diperbolehkan dalam memperlambat pembayaran hutang.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan :

**a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio /Debt Ratio*)**

*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.<sup>33</sup>

Apabila besaran rasio hutang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.<sup>34</sup>

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

<sup>32</sup> Gita Septina Hasanah, "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan sektor Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Dalam Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

<sup>33</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan:Edisi Kedua*, 112.

<sup>34</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan : Pendekatan Rasio Keuangan*, 195.

**b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dengan kata lain, *debt to equity ratio* untuk mengetahui setiap rupiah dari modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.<sup>35</sup>

Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor saat debitur mengalami kegagalan keuangan.<sup>36</sup> Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

<sup>35</sup> Dedi Purwana dan Nurdin Hidayat, *Studi Kelayakan Bisnis*, 160-161.

<sup>36</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 198.

c. **Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal**  
(*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.<sup>37</sup> Dengan kata lain, rasio jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaaminan hutang jangka panjan

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$LTDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

d. **Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan**  
(*Times Intered Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan ini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.<sup>38</sup>

Secara umum semakin tinggi *times interest earned ratio*, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan

---

<sup>37</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition*, 170.

<sup>38</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 201.

dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.<sup>39</sup>

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$1) \quad \boxed{\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

$$2) \quad \boxed{\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

## 7. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.<sup>40</sup>

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.<sup>41</sup>

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan:<sup>42</sup>

- a. Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b. Digunakan untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat tertagih.

<sup>39</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 160-161.

<sup>40</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*,

86.

<sup>41</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 172.

<sup>42</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 210-

211.

- c. Digunakan untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- d. Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e. Digunakan untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
- f. Digunakan untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- g. Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- h. Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- i. Digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Landasan syariah mengenai rasio aktivitas tercermin dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 29 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Al Qur'an, Al-Baqarah ayat 29, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 5.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada dibumi termasuk harta benda untuk kepentingan manusia. Dan didalam ayat diatas juga menunjukkan bahwa jangan sampai manusia menyalahgunakan atau menggunakan harta benda yang dimilikinya dijalan keburukan. Hendaklah manusia memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif. Salah satunya dengan melakukan kegiatan produksi yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

**a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)**

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.<sup>44</sup> Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Akan tetapi, rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengakibatkan ketidaksukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang ketat. Rasio ini juga bisa dijadikan dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan penjualan dengan memperhitungkan kerugian piutang tidak tertagih.<sup>45</sup>

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Dan sebaliknya, jika rasio semakin rendah maka ada *over-investment* dalam piutang.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 176.

<sup>45</sup> Darsono, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2005), 59.

<sup>46</sup> Dedi Purwana dan Nurdin Hidayat, *Studi Kelayakan Bisnis*, 164.

Rumus untuk mencari *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutana}}$$

Atau:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

#### b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.<sup>47</sup>

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai peersediaan. *Kedua*, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, maka ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.<sup>48</sup>

Rumus untuk mencari *inventory turnover* dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

Menurut James C. van Horne

<sup>47</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition*, 182.

<sup>48</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 180.

Menurut J. Fred Weston

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

**c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)**

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.<sup>49</sup>

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, maka dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas terlalu kecil.<sup>50</sup>

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

**d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)**

Perputaran rasio aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki terhadap

<sup>49</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 219.

<sup>50</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 182.

penjualan. Rasio ini berguna untuk untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan pendapatan.<sup>51</sup> Perputaran aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Rumus untuk mencari *fixed assets turnover* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed assets)}}$$

#### e. Perputaran Total Asset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.<sup>52</sup> Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Rumus untuk mencari *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

## 8. Profitabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 167.

<sup>52</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 185.

<sup>53</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 142.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target yang telah ditentukan. Ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Bertujuan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Bertujuan untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Bertujuan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Bertujuan untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Bertujuan untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

---

<sup>54</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 197

f. Bertujuan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

g. Serta tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:<sup>55</sup>

a. Melihat besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

b. Melihat posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

c. Melihat besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

d. Melihat produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

e. Serta manfaat lainnya.

Pengambilan keuntungan atau laba sendiri dalam islam diatur dalam Surat An-Nisa' ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَجِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>56</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam memperoleh keuntungan, maka tidak boleh dilakukan dengan jalan yang batil atau merugikan salah satu pihak. Dan seharusnya perdagangan dilakukan atas dasar suka sama suka, sehingga tidak menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

<sup>55</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 198.

<sup>56</sup> Al Qur'an, An-Nisa' ayat 29, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 83.

**a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)**

Hasil Pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.<sup>57</sup>

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)**

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.<sup>58</sup>

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Dan sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

---

<sup>57</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 228.

<sup>58</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 230.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil penguraangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi return dan penjualan haarga jual serta potongan penjualan.<sup>59</sup>

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Dan sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karenaa rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### d. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan

---

<sup>59</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 231.

bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atass beban penjualan maupun beban beban umum dan administrasi.<sup>60</sup>

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Dan sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

**e. Margin Laba Bersih (*Net Profit Maargin*)**

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugiaan lain-lain.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Hery, Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Koprehensive Edition, 197.

<sup>61</sup> Hery, Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan, 235.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Dan sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis rasio (likuiditas, solvabilitas dan aktivitas) dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut telah berkontribusi besar sebagai pertimbangan oleh berbagai pihak dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Penelitian tersebut juga memberikan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian yang diangkat oleh penulis. Tabel 2.1 menunjukkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Rezki Nugraha, Rispantyo, dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2017) <sup>62</sup>	Analisis pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan an likuiditas dan solvabilitas sebagai variabel independen</li> <li>2. Menggunakan an profitabilitas sebagai variabel dependen</li> <li>3. Menggunakan <i>Current Ratio</i> (CR) untuk menilai likuiditas perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menggunakan an efisiensi modal sebagai variabel independen</li> <li>2. Tidak menggunakan an <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) untuk menilai solvabilitas perusahaan</li> <li>3. Tidak menggunakan an <i>Return on Investmen</i> (ROI) untuk menilai profitabilitas perusahaan</li> <li>4. Tidak Menggunakan an perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015</li> <li>2. Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan an</li> </ol>

<sup>62</sup> Rezki Nugraha, Rispantyo, dan Dewi Saptantinah Puji Astuti, "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan *Consumer Goods Industry*", Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol.13 No.1 Maret 2017:92-100.

			sebagai populasi 5. Menggunakan periode penelitian tahun 2013-2015	<i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 3. Solvabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
Muzayyanatur Rofiah, Ronny Malavia Mardani, dan Budi Wahono (2017) <sup>63</sup>	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan	1. Menggunakan likuiditas dan solvabilitas sebagai variabel independen 2. Menggunakan	1. Tidak menggunakan modal kerja sebagai variabel independen 2. Menggunakan periode	1. Efisiensi modal kerja ( <i>Working Capital Turnover</i> ) secara parsial berpengaruh positif dan

<sup>63</sup> Muzayyanur Rofiah, Ronny Malavia Mardani, dan Budi Wahono, "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" e-Jurnal Riset Manajemen, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma.

	<i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>profitabilitas sebagai variabel dependen</p> <p>3. Menggunakan <i>Return on Asset</i> (ROA) untuk menilai profitabilitas</p> <p>4. Menggunakan <i>Current Ratio</i> (CR) untuk menilai likuiditas perusahaan</p> <p>5. Menggunakan <i>Debt to Capital Asset</i> untuk menilai solvabilitas</p> <p>6. Menggunakan perusahaan <i>Food and Beverage</i> sebagai populasi</p>	<p>penelitian 2011-2015</p>	<p>signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)</p> <p>2. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)</p> <p>3. Solvabilitas (<i>Debt to Capital Asset</i>) secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>).</p>
Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap	<p>1. Menggunakan likuiditas dan aktivitas sebagai variabel independen</p>	<p>1. Tidak menggunakan modal kerja dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen</p>	<p>1. Secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

Sinarwati (2015) <sup>64</sup>	Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen</li> <li>3. Menggunakan sub sektor makanan dan minuman sebagai populasi</li> <li>4. Menggunakan <i>Current Ratio</i> (CR) untuk menilai likuiditas perusahaan</li> <li>5. Menggunakan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) untuk menilai aktivitas perusahaan</li> </ol>	2. Menggunakan tahun 2009-2013 untuk penelitian	<p>profitabilitas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>3. Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>5. Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap</li> </ol>
--------------------------------	--	---	---	--

<sup>64</sup> Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati, "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia", e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No.1 Tahun 2015).

				profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih (2018) <sup>65</sup>	Pengaruh Perputaran Modal kerja, Leverage, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan leverage dan likuiditas sebagai variabel independen</li> <li>2. Menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen</li> <li>3. Menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai populasi</li> <li>4. Menggunakan <i>Debt Ratio</i> untuk mengukur leverage</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menggunakan modal kerja, sebagai variabel independen</li> <li>2. Menggunakan tahun 2012-2016 untuk periode penelitian</li> <li>3. Tidak menggunakan <i>Debt Equity Ratio</i> untuk menilai leverage perusahaan, tetapi hanya menggunakan <i>Debt Ratio</i> untuk menilai leverage</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara simultan <i>Working Capital Turnover</i> (X1), <i>Debt Ratio</i> (X2), <i>Debt Equity Ratio</i> (X3), dan <i>Current Ratio</i> (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (Y1) dan <i>Return on Equity</i> (Y2)</li> <li>2. Secara parsial variabel <i>Working Capital Turnover</i></li> </ol>

<sup>65</sup> Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.58 No.2 Mei 2018.

		<p>perusahaan</p> <p>5. Menggunakan <i>Current Ratio</i> untuk menilai likuiditas perusahaan</p> <p>6. Menggunakan ROA untuk menilai profitabilitas perusahaan</p>	<p>perusahaan</p> <p>4. Hanya menggunakan ROA untuk menilai profitabilitas perusahaan dan tidak menggunakan ROE</p> <p>5. Tidak menggunakan ROE sebagai variabel independen</p> <p>6. Tidak menggunakan 2 variabel independen</p>	<p>(X1), <i>Debt Equity</i> 2. <i>Ratio</i> (x2), dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (Y1) sedangkan variabel <i>Debt Ratio</i> (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (Y2)</p> <p>3. Secara parsial variabel <i>Working Capital Turnover</i> (X1), <i>Debt Ratio</i> (X2), <i>Debt Equity Ratio</i> (X3) dan <i>Current Ratio</i> (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on</i></p>
--	--	--	---	--

				<i>Equity</i> (Y2)
Hajar Lailatul Mufidah dan Devi Farah Azizah (2018) <sup>66</sup>	Pengaruh Aktivitas dan Rasio Leverage terhadap Profitabilitas (Studi pada perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI Periode 2011-2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan aktivitas dan leverage sebagai variabel independen</li> <li>2. Menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen</li> <li>3. Menggunakan sub sektor <i>Food and Beverages</i> sebagai populasi</li> <li>4. Menggunakan <i>Total Asset Turnover</i> untuk menilai aktivitas perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan tahun 2012-2016 untuk periode penelitian</li> <li>2. Tidak menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) untuk menilai leverage perusahaan</li> <li>3. Tidak menggunakan <i>Return on Equity</i> (ROE) untuk menilai profitabilitas perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara simultan variabel TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE</li> <li>2. Secara parsial TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE</li> <li>3. Sedangkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE</li> </ol>

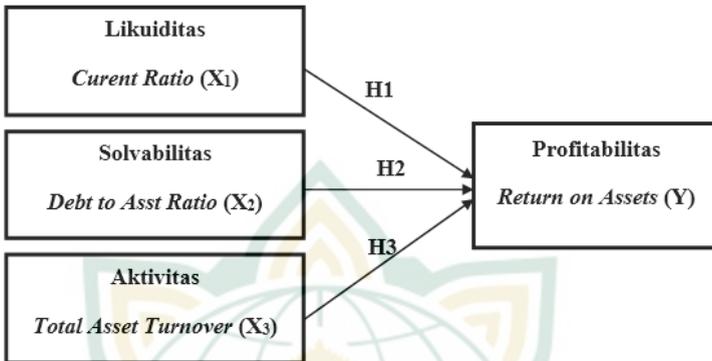
### C. Kerangka Berpikir

Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan adanya kerangka teoritik yang terperinci, agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Hajar Lailatul Mufidah dan Devi Farah Azizah, “Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016”, *Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB)* Vol.59 No. 1 Juni 2018.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Keterangan:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (X1)*, *Debt to Assets Ratio (X2)*, dan *Total Assets Turnover (X3)*
2. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return on Assets*)

Kerangka pemikiran di atas memberikan penjelasan bahwa terdapat tiga variabel bebas yang meliputi likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*), dan dan X3. Variabel bebas ini digambarkan terhubung dengan variabel terikat yaitu profitabilitas (*Return on Assets*) dengan simbol Y secara parsial yang melahirkan hipotesis dengan simbol H1, H2, dan H3.

#### D. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka dan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.<sup>67</sup> Pengukuran yang digunakan dalam tingkat likuiditas pada penelitian ini adalah rasio

<sup>67</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analais Kritis atas Laporan Keuangan*, 301.

lancar (*Current Ratio*) dengan membandingkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.<sup>68</sup> Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi utang jangka pendeknya. Dengan semakin tingginya likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor sehingga dapat memperlancar operasi perusahaan yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih menyatakan bahwa CR (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman.<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

## 2. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.<sup>70</sup> Pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*. *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk

<sup>68</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan:Edisi 2*, 119.

<sup>69</sup> Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih, “*Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)*”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.58 No.2 Mei 2018.

<sup>70</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan:Edisi 2*, 113.

mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.<sup>71</sup>

Naiknya DAR menyebabkan semakin tingginya tingkat hutang (solvabilitas) perusahaan sehingga beban bunga semakin besar. Selain itu, tingkat solvabilitas yang tinggi juga dapat memperbesar laba bagi perusahaan apabila dana hasil pinjaman digunakan secara efektif dan efisien. Pada penelitian yang dilakukan Yulita M. Gunde, Sri Murni, dan Mirah H. Rogi menyatakan bahwa (DAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas manufaktur sub industri *food and beverage*.<sup>72</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

### **3. Pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.<sup>73</sup> Pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO) yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.<sup>74</sup> Semakin tinggi TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan.

---

<sup>71</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 167.

<sup>72</sup> Yulita M. Gunde, Sri Murni, dan Mirah H. Rogi, "Analisis Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI (Periode 2012-2015)", *Jurnal Emba* Vol.5 No. 3 September 2017:4189-4193.

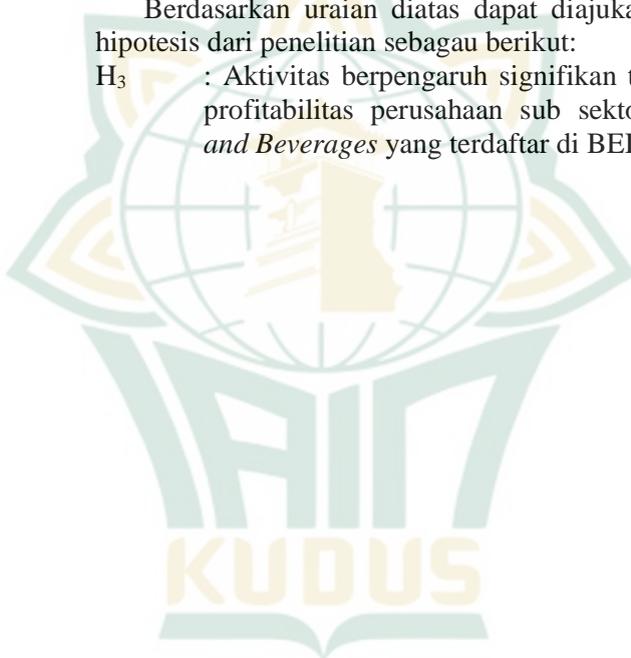
<sup>73</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, 86.

<sup>74</sup> Sofyan Syafri harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, 309.

Dan sebaliknya semakin rendah TATO, berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Pada penelitian yang dilakukan Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarti dan Ni Kadek Sinarwati menyatakan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.



---

<sup>75</sup> Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati, “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Alktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia”, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No.1 Tahun 2015).